

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan sarana kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat sesuai yang tercantum dalam UU No. 44 Tahun 2009. Rumah sakit memiliki sistem surveilans yang bertujuan untuk pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit. Adanya tuntutan masyarakat untuk meningkatkan sarana kesehatan di rumah sakit, secara berkesinambungan memacu rumah sakit untuk dapat melakukan peningkatan pada mutu pelayanan kesehatan yang diberikan (Kemenkes RI, 2012).

Salah satu mutu pelayanan kesehatan yang harus ditingkatkan yaitu mutu terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit. Infeksi yang terjadi di rumah sakit dikenal sebagai infeksi nosokomial atau secara khusus disebut sebagai *Healthcare associated Infections* (HAIs). Menurut WHO (2011), HAIs merupakan infeksi yang didapatkan selama pasien menjalani prosedur perawatan dan tindakan medis di fasilitas pelayanan kesehatan dalam waktu ≥ 48 jam sampai waktu ≤ 30 hari dan infeksi diamati setelah pasien keluar dari fasilitas pelayanan kesehatan. HAIs dapat memperpanjang lamanya hari perawatan pasien hingga 4–5 hari dan dapat pula menjadi penyebab kematian pada pasien. Jenis HAIs yang paling sering terjadi yaitu Infeksi Aliran Darah (IAD), Ventilator associated Pneumonia (VAP), Infeksi Saluran Kemih (ISK), Infeksi Daerah Operasi (IDO) (Kemenkes RI, 2017).

HAIs atau Infeksi nosokomial dapat terjadi pada penderita, tenaga kesehatan dan setiap orang yang datang ke rumah sakit (Kemenkes, 2017). Tenaga kesehatan yang paling rentan dalam penularan infeksi adalah perawat karena selama 24 jam mendampingi pasien, maka diasumsikan ikut mengambil peran yang cukup besar dalam memberikan kontribusi terhadap pencegahan infeksi nosokomial atau HAIs. Studi yang dilakukan WHO tahun 2006 dari 55 rumah sakit di 14 negara yang mewakili 4 Kawasan WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% dan Asia Tenggara sebanyak 10% pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Di Amerika Serikat, 2 juta orang pertahunnya menderita infeksi nosokomial serta menyebabkan 9000 kematian. Di Inggris, terdapat

100.000 kasus infeksi nosokomial serta menyebabkan 5000 kematian tiap tahunnya. Angka kejadian infeksi nosokomial di Indonesia diambil dari 10 RSUD pendidikan yang mengadakan *surveillance* aktif tahun 2010, dan dilaporkan bahwa angka kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu mencapai 6-16% dengan rata-rata 9,8% (Kemenkes RI, 2013). Tingginya angka prevalensi kejadian infeksi nosokomial tersebut merupakan ancaman bagi pelayanan rumah sakit. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial yang salah satunya dengan melakukan *hand hygiene* (Kemenkes RI, 2017).

Hand hygiene merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial. Mencuci tangan (*hand hygiene*) adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun atau air (Tietjen, 2013). Menurut Kemenkes RI, 2017, mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan infeksi. Meskipun *hand hygiene* merupakan teknik dasar yang penting dalam pencegahan infeksi namun tingkat kepatuhan petugas kesehatan khususnya perawat dalam melakukan *hand hygiene* masih sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pittet (2013), didapatkan rata-rata kepatuhan cuci tangan di Rumah Sakit Universitas Geneva adalah sebesar 48%. Artinya perawat masih kurang patuh untuk melakukan cuci tangan saat melaksanakan asuhan keperawatan di rumah sakit.

Rendahnya kepatuhan *hand hygiene* pada petugas kesehatan khususnya perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karena kurangnya pengetahuan, sikap, motivasi, supervisi, keterbatasan fasilitas cuci tangan oleh (Endiyono dkk, 2017). Dari hasil penelitian oleh Sudrajat dkk, (2015) berpendapat bahwa perawat yang mempunyai motivasi yang tinggi, muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan penerapan *hand hygiene*. Penelitian yang dilakukan Sitohang (2016) bahwa perawat yang mendapatkan supervisi cenderung patuh dibandingkan perawat yang tidak mendapatkan supervisi. Penelitian yang dilakukan oleh Tahir dkk, (2016) bahwa kegagalan dalam pelaksanaan *hand hygiene* dipicu oleh keterbatasan fasilitas cuci tangan. Penelitian yang dilakukan Sugeng dkk, (2014) bahwa yang berkontribusi pada rendahnya kepatuhan cuci tangan pada perawat adalah kurangnya pengetahuan dan pelatihan (Waney, dkk, 2016).

Pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang. Pengetahuan

merupakan hasil dari penginderaan / perhatian terhadap suatu obyek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan atau kognitif domain yang sangat tinggi untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan sangat penting karena pengetahuan yang baik dalam kesehatan dapat meningkatkan pelayanan di bidang kesehatan (Anggriani, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Delanggu pada tahun 2018 rata-rata diperoleh data angka infeksi paling tinggi dari bulan Januari sampai Juni yaitu flebitis 15,25% dan IDO 5,3%. Data cuci tangan 6 langkah adalah 90,5 % dan 5 momen perawat adalah moment I adalah 52,4%, moment II adalah 80%, moment III adalah 98,7%, moment IV adalah 99,1%, dan moment V adalah 95,8%. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Delanggu merupakan rumah sakit umum yang berada di Klaten yang menerima rujukan dari Puskesmas atau pelayanan kesehatan yang ada di bawahnya. Pada SK Nomor 100/Kep/IV.6.A11.1/J/2016 dijelaskan bahwa untuk mengantisipasi penyebaran dan penularan infeksi nosokomial di rumah sakit, maka petugas kesehatan di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu diharuskan melakukan cuci tangan 6 langkah 5 momen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tim PPI yang dilakukan oleh IPCN di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu bahwa kejadian infeksi nosokomial terjadi akibat penyebaran antara pasien satu dengan pasien lain dan salah satunya melalui tangan perawat yang tidak bersih, sehingga untuk menghindari terjadinya infeksi nosokomial di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu salah satu upaya dengan cara menerapkan cuci tangan patuh 6 langkah dan 5 momen. Namun berdasarkan survei dan observasi peneliti di beberapa Bangsal di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu pada bulan Agustus 2018 menemukan di ruang IGD dari 10 perawat yang patuh melaksanakan cuci tangan 6 langkah dengan benar yaitu 4 orang, dan di ruang rawat inap dari 8 perawat yang diobservasi hanya 3 perawat yang patuh melaksanakan cuci tangan 6 langkah. Dan dari keterangan Tim PPI di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu bahwa dari seluruh karyawan RS yang mendapatkan pelatihan dasar tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi kira-kira baru 25%.

Berdasarkan fenomena di atas dan menyadari pentingnya penerapan *Hand Hygiene* di RS untuk menghindari terjadinya infeksi nosokomial, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan tentang Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Cuci Tangan pada perawat di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Delanggu.

B. Rumusan Masalah

Pada 2018 di RSUD Muhammadiyah Delanggu rata-rata diperoleh data angka infeksi paling tinggi dari bulan Januari sampai Juni yaitu flebitis 15,25% dan Infeksi Daerah Operasi (IDO) 5,3%. Salah satu upaya untuk menghindari terjadinya infeksi nosokomial adalah dengan cara menerapkan cuci tangan patuh 6 langkah. Namun berdasarkan survei dan observasi di beberapa Bangsal di RSUD Muhammadiyah Delanggu, peneliti menemukan di ruang IGD dari 10 perawat yang patuh melaksanakan cuci tangan 6 langkah dengan benar yaitu 4 orang, dan di ruang rawat inap dari 8 perawat yang diobservasi hanya 3 perawat yang patuh melaksanakan cuci tangan 6 langkah.

Berdasarkan indikasi adanya pengaruh tingkat pengetahuan tentang infeksi nosokomial terhadap kepatuhan melakukan cuci tangan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan Infeksi Nosokomial dengan kepatuhan cuci tangan 6 langkah pada perawat di Rumah Sakit Umum RSUD Muhammadiyah Delanggu?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan cuci tangan 6 langkah pada perawat di RSUD Muhammadiyah Delanggu.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik perawat di RSUD Muhammadiyah Delanggu.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang upaya pencegahan infeksi nosokomial Di RSUD Muhammadiyah Delanggu.
- c. Untuk mengetahui kepatuhan melakukan cuci tangan 6 langkah pada perawat Di RSUD Muhammadiyah Delanggu.
- d. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan tentang upaya pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan cuci tangan 6 langkah pada perawat Di RSUD Muhammadiyah Delanggu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang pentingnya pencegahan infeksi nosokomial sehingga dapat menjadi standar dalam memberikan pelayanan kesehatan.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pencegahan infeksi nosokomial dan cuci tangan yang benar.

3. Bagi Rumah Sakit.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta informasi bagi tim PPI RSUD Muhammadiyah Delanggu untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan jumlah pemberian pelatihan dasar tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) kepada perawat di RSUD Muhammadiyah Delanggu.

4. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat meningkatkan wawasan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya tentang pencegahan infeksi nosokomial dan cuci tangan.

E. Keaslian Penelitian

1. Langingi (2016) meneliti dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Instalasi Rawat Inap C RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Tahun 2016”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dan dianalisis dengan menggunakan SPSS, uji Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat mencuci tangan di Instalasi Rawat Inap C RSUD Prof. Dr. R.D Kandou Manado, terdapat hubungan sikap dengan kepatuhan perawat mencuci tangan di Instalasi Rawat Inap C RSUD Prof. Dr. R.D Kandou Manado. Saran penelitian ini adalah untuk kepala Instalasi Rawat Inap C RSUD Prof. Dr. R.D. Kandou Manado agar lebih meningkatkan dan mengoptimalkan penyuluhan dan pelatihan tentang

pencegahan infeksi nosokomial agar kepatuhan mencuci tangan agar perawat patuh dalam mencuci tangan.

2. Endiyono dan Prasetyo (2017) meneliti dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan dengan Metode *Hand Wash* di IGD RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Analisa data menggunakan uji chi square. Hasil *p-value* uji *chi square* pengetahuan sebesar 0,001. Hasil *p value* uji *chi square* sikap sebesar 0,003. Ada hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap kepatuhan cuci tangan di IGD RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.
3. Sumariyem (2015) meneliti dengan Judul “Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Praktik *Hand Hygiene* di Ruang Cendana IRNA I RSUP dr. Sardjito Yogyakarta”. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *survey analitik*, dengan rancangan *crosssectional study*. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan statistik *Spearman Rho*. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Motivasi perawat sebagian besar baik yaitu 97,5%; (2) Kepatuhan perawat sebagian besar dalam kategori baik sebesar 97,5%; (3) Ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam praktik hand hygiene di Ruang Cendana IRNA I RSUP Dr Sardjito Yogyakarta dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisiensi sebesar 0,559.
4. Widyanita dan Listiowati (2014). “Hubungan Tingkat Pengetahuan *Hand Hygiene* dengan Kepatuhan Pelaksanaan *Hand Hygiene* pada Peserta Program Pendidikan Profesi Dokter”. Penelitian ini adalah penelitian analitik observational dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan *hand hygiene* memiliki hubungan yang sedang terhadap kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene* (nilai korelasi 0,599). Sedang nilai signifikansi sebesar 0,000, karena kurang dari 0,05 maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan *hand hygiene* dengan kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah: (1) variabel bebas adalah pengetahuan tentang upaya pencegahan infeksi nosokomial dan variabel terikat

adalah kepatuhan cuci tangan 6 langkah; (2) teknik sampling menggunakan *total sampling*; (3) teknik analisis data menggunakan korelasi *Spearman Rho*.